Bab II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Solidaritas Sosial

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas Sosial berasal dari dua suku kata, pertama adalah kata "solidaritas", dan kedua adalah "sosial". Arti kata Solidaritas ngkapan, perasaan yang keluar dari dalam seseorang, sementara "sosial" sekumpulan baik itu berupa interaksi, tatanan kemasyarakatan. Sehingga jika dua suku kata tersebut dirangkai akan menghasilkan satuan makna; "perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama".[1] Dalam perjalanan perkembangan masyarakat ada fase masyarakat awal yang lebih dikenal dengan konsep primitif, dan ada fase masyarakat maju atau setelah fase primitif. Dalam kajian solidaritas sosial, fase masyarakat Primitif ini lebih diistilahkan dengan Solidaritas Mekanik. Sementara kriteria untuk masyarakat yang maju dengan nama Solidaritas Organik.[2]

Sebuah tanda yang mengindikasikan bahwa suatu masyarakat masih tergolong primitif adalah belum kompleknya pembagian kerja yang terdapat di dalam masyarakat. Sementara suatu tanda yang mengindikasikan masyarakat yang memiliki solidaritas organik adalah dengan adanya

[1] John Scott, *Teori Sosial; masalah – masalah pokok dalam sosiologi.* terj. Ahmad Lintang Lazuardi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.) 78 – 85.
[2] P.J. Bouman, *Sosiologi Fundamental*, Dr. terj. Ratmoko. (Surabaya: Djambatan, 1982) 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembagian kerja dala masyarakat tersebut. Lahirya masyarakat dengan taraf Solidaritas Organik dengan perkembangan masyarakat yang kian pesat, kebutuhan masyarakat yang kian ragam, dan kemajemukan dalam kegiatan semakin banyak plihan.[3]

2. Teori Solidaritas Sosial

Pembagian kerja memiliki imlikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara dimana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara- cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Durkheim membagi solidaritas menjad solidaritas mekanik dan organik. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktifitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dn memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang dittandai oleh solidaritas organik bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang aa didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda – beda. [4]

Emile Durkheim dalam pengelompokan keilmuan sosial masuk dalam kategori Fakta Sosial, fakta sosial ini mendominasi ide besar Durkheim

[3] Ibid.
[4] George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari sosiologi kasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, terj. Saut Parasibu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan gagasan utama dia berupa kecenderungan individu serta kecenderungan kolektif.[5] Sebelum mengerucut kepada pembagian Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik,[6] gagasan Durkheim tentang masyarakat adalah mengamati sisi sosial suatu individu dengan segenap hal yang mengiringinya. Indikator dari fakta sosial adalah unsur material dan non-material, sebagaimana dijelaskan diatas, maka fakta sosial berupa bagaimanakah seorang anak itu dibesarkan serta dididik dengan pola lingkungan yang dia miliki. Segala aktifitas yang berhubungan dengan individu seorang anak baik berupa pembiasaan menggunaka tangan kanan, menunduk ketika berada di depan orang yang lebih tua, mengucapkan salam, mandi disaat pagi dan sore, sarapan di waktu tertentu, istirahat atau tidur di waktu malam hari, dan segala hal yang berkaitan dengan pembiasaan pada diri seseorang dinamakan dengan fakta sosial.[7]

Faktor lain yang mendukung bahwa paradigma yang digagas Durkheim ini adalah fakta sosial dengan adanya sebuah tawaran "jiwa kelompok" yang bisa mempengaruhi sosok individu. Jika di awal tadi menegaskan bagaimanakah sosok individu itu tumbuh berkembang dengan rutinan yang ia terima, maka dalam konsep jiwa kelompok ini adalaha bagaimana interaksi sosok individu tadi dengan lingkup masyarakat yang ada di lingkungannya.[8] Konsep yang hidup dalam masyarakat ini tidak bisa dijelaskan dengan

[5] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) 89
[6] George Ritzer, *The wiley blackwell companion to sociology*, Terj. Daryatno. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013) 137.
[7] Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke arah sejarah dan teori sosiologi*,(Jakarta: Penerbit Eirlangga, 1986) 35.
[8] Ibid, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan biologis maupun psikologis dari seorang secara individu. Kesulitan ini disebabkan karena fakta sosial yang bersifat eksternal atau diluar dari individu tadi sehingga objek yang dimiiki oleh fakta sosial independent atau terlepas dari individu. Padahal dalam pandangan Durkheim individu dengan fakta sosial yang berada di posisi eksternal adalah dua hal yang berbeda.[9]

Emile Durkheim, sosok yang memiliki kerangka teori Solidaritas Sosial yang mumpuni menawarkan alternatif teori solidaritas untuk pisau analisa objek kajian ini. Solidaritas yang dikembangkan oleh Emile Durkheim tercantuk dalam maha karyanya yang berjudul "*The Division of Labour in Society*". Dalam istilah yang digunaka oleh Durkheim, masyarakat dengan taraf kehidupan yang masih menggunakan Solidaritas Mekanik cenderung masyarakat yang memiliki tanda kehidupan yang sederhana, Durkheim memberinya istilah dengan masyarakat "segmental".[10]

Dalam pernyataannya Durkheim demikian:

> "Dalam masyarakat demikian kelompok manusia tinggal secara tersebar dan hidup terpisah satu dengan yang lain. Masing – masing kelompok dapat memenuhi keperluan mereka masing – masing tanpa memerlukan bantuan atau kerja sama dengan kelompok di luarnya. Masing – masing anggota pada umumya dapat menjalankan peran yang diperankan oleh anggota lain; pembagian kerja belum berkembang dan semua anggota sama, sehingga ketidaksadaran seorang anggota kelompok tidak mempengaruhi kelangsungan hidup

[9] George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari sosiologi kasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, terj. Saut Parasibu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 133.
[10] Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke arah sejarah dan teori sosiologi*,(Jakarta: Penerbit Eirlangga, 1986)140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok, karena peran anggota tersebut dapat dijalankan orang lain".[11]

Istilah solidaritas kian kuat manakala sebagai kumpulan yang menjadi landasan kelompok dalam masyarakat. Ada beberapa hal atau unsur yang melatar belakangi adanya sistem Solidaritas, semisal;

a. persamaan agama,
b. persamaan bahasa,
c. adanya taraf perekonomian yang sama,
d. saling memiliki bantuan serta kerjasama,
e. memiliki akar sejarah atau pengalaman yang sama,
f. serta memiliki tidakan atau pilihan kehidupan yang sama pula.[12]

Dalam pernyaaannya Durkheim menuliskan

> "Durkheim melihat solidaritas sosial sebagai suatu gejala moral. Hal ini terutama dilihat dari ikatan kelompok desa. Adanya ketertiban sosial atau tertib sosial yang sedikit di kota di bandingkan dengan gangguan ketertiban di desa, menurut Durkheim disebabkan karena faktor pengikat di desa ditingkatkan menjadi moralitas masyarakat. Fakta ini terutama adalah;
>
> a. Kontrol sosial masyarakat desa
> b. Stabilitas keluarga[13]

Dalam pandangan Durkheim, suatu kelompok yang tertutup yang terbiasa untuk bersaing adalah mereka masyarakat di perkotaan. Sementara apa yang ditemukan oleh Durkheim di masyarakat desa adalah tidak adanya alternatif

[11] Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*,(Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2004), 135
[12] I. B. Wirawan, *teori – teori sosial dalam tiga paradigma (fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012)., 17 - 20
[13] Phiastrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina Cipta, 1983) 112 – 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta wujud kerja kolektif karena faktor terpencil dari masyaakat desa itu sendiri. Oleh karenanya Durkheim memberikan istilah dengan sebutan Solidaritas Solial Mekanik.

Adapun beberapa karakter Solidaritas Mekanik antara lain;

a. Memiliki ikatan lebih kuat ke daam dari pada di luar
b. Memiliki perhatian skala lokal dan berpusat pada kehidupan desa dengan segenak sikap untuk menghindari pertentangan dan lebih banyak bersatu dengan mereka yang sependapat (*like minded*)
c. Kekurangan individu dirasakan sebagai kekurangan masyarakat desa secara keseluruhan.[14]

Dalam ulasan yang disampaikan oleh Durkheim: dari solidaritas yang ia maksud adalah;

> "kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama"[15]

Apa yang disebut oleh Durkheim dengan solidaritas sosial mekanik adalah sistem komunikasi serta ikatan masyarakat yang memiliki rasa perasaan yang sama, memiliki kecenderungan yang sama, masyarakat lebih didominasi dengan keseragamaan atau homogen, dan jika diantara anggota masyarakat itu ada yang hilang maka tidak memiliki pengaruh besar yang berdampak pada diri kelompok masyarakat tersebut.

[14] Jones, *Pengantar Teori – Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2009), 123
[15] Ibid, 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kesempata lain Durkheim juga menjelaskan seperti apa ciri masyarakat dengan karakter Solidaritas Mekanik;

> "ciri masyarakat dengan solidaritas mekanik ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif, dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan karena nilai – nilai keagamaan yang masih sangat tinggi, taraf masyarakat yang masih sederhana, kelompok masyarakat yang tersebar, masing – masig anggota pada umumnya dapat menjalankan peran yang diperankan oleh orang lain, pembagian kerja yang belum berkembang dan hukuman yang terjadi bersifat represif yang dibahas dengan penghinaan terhadap kesadaran kolektif sehingga memperkuat kekuatan diantara mereka."[16]

Sementara kriteria solidaritas kedua adalah, solidaritas organik. Sedikit berbeda dengan solidaritas mekanik, solidaritas organik lebih cenderung diaplikasikan oleh masyarakat yang sudah komplek. Masyarakat komplek ditandai dengan adanya bayak ragam pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan dengan rasa saling ketergantungan antar anggota.[17] Solidaritas organik banyak ditemukan pada masyarakat perkotaan. Seperti karakter pembagian kerja, maka masing – masing bagian dari komponen solidaritas organik memiliki peran yang sama pentignya. Hal ini disebabkan apa yang muncul dari masing bagian itu berbeda akan tetapi memiliki esensi kepentingan yang sama.

Dalam solidaritas organik, meskipun memiliki aspek kepentingan yang berbeda namun membentuk satu saling ketergantungan. Masing individu tidak bisa lepas antar bagian satu dengan bagian yang lain. Hukum yang

[16] James N Henselin, *Sosiologi dengan pendekatan membumi*,(Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), 56.
[17] Ibid, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlaku dalam solidaritas organik adalah hukum restitutif[18] yang berarti menggantikan. Yang menjadi karakter dari solidaritas organik salah satunya adalah hubungan yang berkaitan untuk menciptakan efisiensi kerja yang ada di dalam masyarakat.

Karakter lain yang melekat adalah hubungan ini diaplikasikan oleh masyarakat perkotaan atau masyarakat yang modern, tata kerja serta sistem yang berjalan begitu profesional, jika ada satu anggota yang berhalangan maka harus menemukan individu atau partner pengganti dibidangnya, dan terakhir masing individu memiliki semangat kinerja yang tinggi dengan mental individualistik dalam bekerja.[19]

Oleh karena karakter yang terdapat di solidaritas organik beda dengan karakter mekanik, maka spesialisasi ahli yang ada di dalam solidaritas organik menuntut peranan yang tersendiri untuk menciptakan hubungan berkaitan dan saling membutuhkan. Karena jika ada satu bagian yang tidak menjalankan atau tidak bisa memenuhi apa yang terdapat dalam sistem solidaritas organik maka harus ada person lain untuk menggantikannya.

Untuk memberikan penilain permukaan antara perbedaan solidaritas mekanik dan solidaritas organik dengan menggunakan objek jamaah

---

[18] Dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, hukum bersifat restitutif karena ia bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks. Hal yang berbeda terjadi pada masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis, hukum sering kali bersifat represif dimana pelaku suatu kejahatan atau perilaku menyimpang akan terkena hukuman, dan hal itu akan membalas kesadaran kolektif yang dilanggar oleh kejahatan itu; hukuman itu bertindak lebih untuk mempertahankan keutuhan kesadaran. Lihat George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari sosiologi kasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, terj. Saut Parasibu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 151 - 152

[19] Ibid, 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajian misalnya. Maka akan kita temukan jika jamaah pengajian itu diisi oleh pembicara sentral, memiliki simbol untuk menarik gerakan jamaahnya, ada waktu khusus dan tertentu dalam pelaksanaannya menjadi karakter permukaan yang dimiliki masyarakat atau kelompok pengajian mekanik. Sementara jika kelompok pengajian tersebut terjadwal dengan rapi, pengisi kajian tersebut fleksibel dan tidak tersentralkan, tidak ada simbol khusus yang menandai pelaksanaan kajian tersebut. Maka secara permukaan kelompok tersebut adalah kelompok pengajian organik.

Pertimbangan lain yang bisa ditarik dari dua karakter solidaritas ini adalah, apa yang terdapat dalam kelompok kajian mekanik lebih homogen komposisi masyaraatnya atau pengikutnya dibadingkan dengan kelompok kajian organik yang lebih pada heterogen.[20] Kelompok kajian mekanik banyak didominasi oleh mereka yang berada di pedesaan, dimana homogenitas masuk dalam berbagai faktor, semacam homogenitas ragam pekerjaan, homogenitas kepercayaan, homogenitas ideologi, homogenitas taraf kehidupan. Hal ini akan berbeda jika berdampingan dengan kelompok pengajian organik, kelompok pengajian organik akan melepas karakter homogenitas mereka, sehingga ragam taraf pekerjaan berbeda, heteregon dalam ideologi, bahkan heterogen dalam kepercayaan juga muncul.[21]

[20] Ibid, 146

[21] Homogenitas serta heterogenitas menjadi salah satu petimbangan unsur apakah suatu masyarakat itu memiliki solidaritas sosial mekanik atau organik, sebagai salah satu unsur pertimbangan, maka menempati suatu perimbangan utama. Akan tetapi tidak mengesampingkan akan adanya komposisi masyarakat yang heterogen dari sisi kepercayaa namun tidak sepenuhnya masuk kriteria mekanik dan tidak pula seutuhnya kriteria solidaitas organik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melihat sisi lain apakah masyarakat itu memiliki pola solidaritas mekanik atau organik bisa melalui konsekuensi hukuman yang mereka terapkan. Karena apa yang Durkheim temukan dalam masyarakat solidaritas mekanik hukuman yang berjalan adalah represif, dimana pelaku kejahatan atau mereka yang melanggar aturan akan mendapatkan konsekuensi hukuman secara bersama. Hukuman yang diterapkan dalam solidaritas mekanik adalah untuk mepertahankan keutuhan, menumbuhkan kesadaran bersama.[22]

Sementara apa yang terdapat dalam masyarakat solidatritas organik hukuman bersifat restitutif. Dimana substansi hukuman yang ada bertujuan untuk memulihkan keadaan yang normal. Skap restitutif ini dikarenakan komposisi masyarakat yang kompleks dan memiliki kepentingan indivu masing – masing.

3. Pembagian Solidaritas Sosial

Dalam pembahasan di depan dijelaskan bagaimana solidaritas sosial itu terbagi menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Emile Durkheim, sebagai bapak solidaritas sosial, menaruh solidaritas ini dalam paradigma Fakta Sosial. Dalam penjelasan fakta sosial yang memiliki indikator material maupun non-material, indikasi tersebut bisa muncul dalam masyarakat yang berlainan tipikal soldaritas berupa pembagian pos kerja, bagian ahli dalam

[22] Dalam wujudnya hukuman represif menganut kesepakatan lokal atau kesepakatan tetua adat, oleh karena masyarakat yang masih sederhana ragam pelanggaran sosial di masyarakat tersebut tidak tertera secara jelas, namun lebih banyak dituturkan dengan warisan lisan secara turun temurun, sehingga jika ada pelanggaran dari suatu individu hukuman represif ini langsung menimpa kepada pelaku dan memiliki muatan wujud kemarahan secara bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek kebutuhan memiliki implikasi besar bagi struktur masyarakat, Durkheim menjelaskan sebagai berikut;

> "Durkheim paling tertarik pada cara yang berubah yang menghasikan solidaritas sosial, dengan kata lain, cara yang berubah yang mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Untuk menangkap perbedaan tersebut Emile Durkheim mengacu kepada dua tipe Solidaritas yaitu mekanik dan organik. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh mekanik bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang – orang itu adalah karena mereka semua terlibat dalam kegiatan – kegiatan yang mirip dan memiliki tanggung jawab – tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan diantara orang – orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas – tugas dan tanggung jawab yang berbeda."[23]

Dari keterangan diatas, Durkheim memberikan sumbangsih besar dalam dunia keilmuan sosioologi, yaitu dengan cara baca masyarakat dengan tipikal masyarakat solidaritas mekanik dengan masyarakat solidaritas organik. Argumen lain yang dibangun oleh Durkheim adalah:

> "masyarakat – masyarakat yang tidak modern memunyai nurani kolektif yang lebih kuat, yakni, pengertian – pengertian, norma – norma, dan kepercayaan – kepercayaan yang lebih banyak dianut bersama. Sedangkan pembagian kerja yang bertambah telah menyebabkan kurangnya nurani kolektif. Namun kolektif jauh kurang berarti dalam masyarakat dengan solidaritas organik dalam masyarakat mekanik."[24]

Sudut pandang yang diambil oleh Durkheim untuk melihat masyarakat adalah bagaimana sistem solidaritas yang berlaku didalamnya. Karena bentuk solidaritas suatu masyarakat mengindikasikan bentuk dan perkembangan masyarakat dalam melewati perubahan zaman,

---

[23] James N Henselin, *Sosiologi dengan pendekatan membumi*,(Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006),58
[24] Ibid, 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "masyarakat sederhana memilki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaitas sosial pada masyarakat modern. Perbedaan antara solidaritas sosial mekanik dan organik merupakan salah satu sumbangan Durkheim yang paling terkenal. Jadi berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat dibedakan menjadi solidarias sosial mekanik dan soidaritas sosial organik"[25]

Dari penjabaran diatas dapat kita ketahui bahwa fakta sosial berada di luar faktor individu, sementara bentuk dari fakta sosial menurut Durkheim mengikat dan muncul dari masyarakat sehingga membentuk karakter individu. Menurut Durkheim, adanya fakta sosial akan menumbuhkan kesadaran kolektif pada masyarakat. Kesadaran kolektif ini juga berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Adapun istilah kesadaran kelompok yang muncul dalam Durkheim adalah Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik.[26] Lebih rinci tentang apa itu solidaritas mekanik dan solidaritas organik sebagai berikut;

a. Soldaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merupakan kesadaran kolektif yang muncul di dalam tumbuhnya masyarakat, solidaritas mekanik memiliki wewenang memerintah atas bagian mayoritas suatu masyarakat. Keyakinan yang hidup secara bersamaan dalam tubuh masyarakat, kemudian perasaan yang sama, tingkah laku yang sama mempersatukan orang menjadi sekelompok masyarakat.[27] Kondisi demikian menjadikan sebuah mentalitas kelompok yang memilikii dampak jika dicela satu maka itu sama dengan mencela

[25] Paul Johnson Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 181 – 186.
[26] George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari sosiologi kasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, terj. Saut Parasibu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 147
[27] Ibid, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada segenap kelompok yang ada. Kondisi inilah yang membuat sosial masyarakat dengan istilah "mekanik", persatuan antar anggota begitu terlihat, sehingga reaksi spontak dan muncul secara alami atas apa yang menimpa satu anggota akan secara bersamaan tumbuh di benak segenap anggota. Ada perasaan persatuan antar anggota.

Oleh karena ikatan yang menjadi karakter Solidaritas Mekanik adalah sebuah simbol – simbol yang menyatukan seluruh anggota. Baik itu berupa persatuan cita – cita, visi, tujuan hidup.[28] Maka adanya beberapa simbol yang mengikat antar anggota baik berupa simbol dewa, benda, atau hal yang mereka sakralkan menjadi indikator masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik adalah karakter masyarakat sederhana.[29]

Masyarakat sederhana memiliki pola interaksi yang masing anggota bisa mencukupi kebutuhannya, dalam masyarakat sederhana ini intensitas serta komunikasi yang terjadi sangat sering. Dalam masyarakat sederhana juga tidak ada pembagian tugas antar individu yang spesifik, sehingga segala kebutuhan sudah tersedia di dalam tubuh masyarakat sederhana ini. Jika ada satu individu dalam masyarakat ini yang berhalangan untuk memenuhi kebutuhan kelompok maka posisi yang dia miliki bisa dengan mudah diganti oleh anggota yang lain.

---

[28] Ibid, 146.

[29] Analisis yang Dukheim berikan adalah adanya wujud simbol dan perwujudan dewa, pada satu kasus masyarakat kriteria ini bisa berlaku, akan tetapi untuk beberapa tipikal masyarakat tidak bisa dipaksakan untuk menerima kriteria demikian. Namun, meski tidak menerima kriteria yang Durkheim tentukan bukan lantas masyarakat tersebut tidak menganut paham solidaritas mekanik, bisa juga masyarakat tersebut juga menganut solidaritas mekanik. lihat Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious life (Sejarah bentuk – bentuk agama yang paling mendasar)*, terj. Inyiak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011) 434 – 435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masyarakat sederhana inilah Durkheim melihat adanya kesadaran kolektif, kerjasama yang kuat, gotong royong, kontribusi yang total, memliki kepercayaan yang sama, memiiki tujuan serta impian dalam membentuk cita – cita yang sama, serta memiliki ikatan yang berdasarkan moral yang sama.[30]

Yang menjadi ciri khas dari pada masyarakat solidaritas mekanik adalah adanya solidaritas yang diasarkan pada ragam homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan lainnya.

> "menurut Durkheim, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama (*collective conciousness/conscience*), yang menunjuk pada "totalitas kepercayaan – kepercayaan dan sentimen – sentimen bersama yang rata – rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu – individu yang memiliki sifat – sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama juga. Karena itulah individualitas tidak berkembang, individualitas terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas."[31]

Dalam pandangan Durkheim juga dikemukakan bahwa solidaritas mekanik dikendalikan oleh hukum yang bersifat dan berlaku kesepahaman anggota masyarakat tersebut. Sehingga wujud pelanggaran atas suatu hukuman menjadi tekanan bersama kepada pelaku yang melanggar peraturan atau kesepakatan umum.[32]

Sikap masyarakat yang memiiki solidaritas sosial mekanik terhadap kelompok yang melawan atau mengancam eksistensi lebih banyak

---

[30] George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari sosiologi kasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, terj. Saut Parasibu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 146.
[31] Ibid, 183
[32] Ibid, 151 – 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertimbangan stablitas masyarakat yang berjalan disana. Sehingga pertimbangan ini mengesampingkan aspek rasionalitas atau dampak yang terjadi setelah konsekuensi itu ditunaikan.

b. Solidaritas Organik

Meski memiliki nilai dasar sama yaitu solidaritas sosial, akan tetapi solidaritas organik berbeda dengan solidaritas mekanik. Secara sekilas solidaritas organik lebih pada kompleksifitas anggota masyarakat, sedangkan menurut prosesnya apa yang terjadi dalam solidaritas organik merupakan lompatan dari solidaritas mekanik. karena untuk mengkomparasikan antara solidaritas mekanik dan organik maka solidaritas organik memiliki kompoenen masyarakat yang maju, modern, dan majemuk. Untuk melihat seperti apakah potret masyarakat dengan solidaritas organik, definisi Johnson bisa menjadi sebuah tawaran:

> "Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu"[33]

Munculnya masyarakat dengan karakter solidaritas organik bukan serta merta ada keruntuhan dalam diri masyarakat tersebut, atau ada indikasi bahwa masyarakat itu mengalami kemunduran. Meski memiliki indikator – indikator semisal; adanya ketergantungan antar individu

[33] Paul Johnson Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan individu lain, ragamnya kepercayaan dan keyakinan, ragam pekerjaan yang hidup di dalam masyarakat, munculnya berbagai ragam perbedaan, adanya gaya hidup yang bermacam – macam, tidak menandai bahwa masyarakat tersebut mengalami kemunduran.

Durkheim memberikan catatan bahwa kuatnya solidaritas yang mereka bangun juga dilandasi dengan pola hukum restitutif (pemulihan) adalah bentuk kesepakatan masyarakat yang majemuk dengan tujuan untuk memulihkan suasana, dalam penerapan hukum restitutif tidak mengandung umpatan atau ungkapan secara masif seperi halnya yang terjadi di kelompok masyarakat mekanik.[34]

Struktur masyarakat demikian sudah terbangun dari kelompok terkecil masyarakat yaitu keluarga. Dimana pada masyarakat solidaritas mekanik kelompok kecil dari mereka memiliki homogenitas dengan keluarga lainnya. Satu kelompok dengan mata pencaharian yang sama semisal petani, nelayan, berkebun, dan mata pencaharian yang relatif sama. Sementara dalam komponen masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kelompok kecil masyarakat berupa keluarga mereka lebih didominasi profesi yang ragam sesuai dengan perkembangan sosial yang mengiringinya.[35]

---

[34] George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari sosiologi kasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, terj. Saut Parasibu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

[35] Nutani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi; dasar analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah – masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian – kajian strategis.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2016) 295 – 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Durkheim, pengisian setiap profesi kerja yang terjadi pada masyarakat dengan soldaritas sosial organik tidak bisa dipenuhi dengan dasar kolektif. Adanya saling membutuhkan yang berasas pada aspek fungsional ini mengantarkan masyarakat pada keberadan otonom masing individu.[36]

Proses demikian membentuk masyarakat dengan latar belakang heterogensi tinggi, kondisi masyarakat yang plural dan majemuk. Masyarakat lebih menjunjung tinggi apa itu bakat pribadi, masyarakat juga memahami apa itu hak dan kewajiban masing – masing individu, profesi masing – masing individu juga berbeda – beda menyesuaikan kebutuhan masyarakat luas. Oleh karena jangkauan yang luas itulah maka komposisi masyarakat kian plural.

Sebagai pemungkas dari karakter solidaritas organik, bahwa apa yang terjadi pada kompleksitas serta ketergantungan yang tidak diindikasikan oleh homogenitas bukanlah suatu kemunduran, justru dengan adanya saling membutuhkan dengan ragam pekerjaan akan semakin membentuk masyarakat yang kuat dan memiliki rasa solidaritas untuk kesatuan. Namun adanya fungsi hukum yang restitutif adalah untuk mengembalikan suatu keadaan kepada kondisi yang normal. Dalam konsekuensi kepada yang merusak tatanan masyarakat yang memiliki solidaritas organik juga memuat kemarahan yang bersifat kolektif.

[36] Paul Johnson Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian dua solidaritas yang ditawarkan oleh Emile Durkheim, pendekatan solidaritas mekanik memiliki kedekatan untuk membaca kasus dalam objek kajian.

4. Bentuk – bentuk Solidaritas Sosial

Adapun bentuk serta wujud solidaritas sosial yang ada di dalam masyaakat sanat beragam, dimana kerja kolektif serta hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok terjalin.[37] Diantara bentuk solidaritas sosial adalah:

a. Gotong Royong

Bentuk solidaritas yang sering kita temui di dalam masyarakat adalah gotong royong, menurut Hasab Shadily, gotong royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sagnat teguh dan terpelihara. Gotong royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota diantara anggota – anggota golongan itu sendiri. Kolektifitas terlihat dalam ikatan gorong royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan negara Indonesia ini dikenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong - royong yang tinggi.[38]

b. Kerjasama

[37] Nutani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi; dasar analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah – masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian – kajian strategis.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2016) 299.
[38] Ibid, 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain gotong royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Menurut Hasan Sadhily, kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu yang lain, atau kelompok dengan kelompok yang lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama.[39] Setelah tercapai penggabungan itu barulah kelompok itu dapat bergeraksebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkanmemberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya.

Munculnya kerjasama disebabkan adanya orientasi orang – perseorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Kerjasama mungkin akan bertambh kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau da tindakan – tindakan yang menyinggung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam didalam kelompok.[40]

Ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

1) Kerukunan yang mencakup gotong – royong dan tolong menolong

[39] Ibid, 300.
[40] Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi; tentang pribadi dalam masyarakat*. Surabaya: Ghalia Indonesia, 1984) 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bergaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi
3) Kooptasi, proses penerimaan unsur – unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi
4) Koalisi, kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang memiliki tujuan yang sama
5) Join venture, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu[41]

Kesimpulannya, jika seseorang atau kelompok orang itu memiliki lawan maupun kawan yang sama, maka perasaan solidaritas diantara mereka juga akan semakin kuat, jadi intensitas kerjasama diantara merekajuga lebih tinggi. Dari sini peneliti juga menggunakan konsep bentuk solidaritas untuk membaca pemuda muslim yang tergabung dalam kelompok Mafia Sholawat di Kabupaten Ponorogo.

B. Kajian Pemuda Muslim

Jika mengacu pada kesepakatan PBB (Perserikatan Bangsa – Bangsa), batas usia pemuda adalah rentan antara 15 – 24 tahun. Hal ini berbeda dengan yang diberlakukan di Indonesia dimana pada tahun 1974 batas usia minimal perkawinan adalah 19 tahun bagi laki – laki, dan 16 tahun untuk perempuan. Namun, mengutip pasal 1 ayat 1 dari UU Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan yang berbunyi:

[41] Nutani Soyomukti,*Pengantar Sosiologi; dasar analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah – masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian – kajian strategis.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2016) 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun." Jika mengacu pada undang – undang negara, maka definisi pemuda cukup jelas, dimana seseorang dikategorikan sebagai pemuda takala masuk usia enam belas tahun sampai batas usia tiga puluh tahun.

Dalam perjalanan sejarahnya, pemuda selalu menempati posisi strategis dalam merubah suatu arah bangsa, banyak kegiatan yang melibatkan langsung peran pemuda dalam menentukan arah suatu bangsa. Berbagai literatur juga mengamini bahwa usia emas manusia adalah tatkala memasuki masa muda.

Adapun keterangan Muslim yaitu orang yang menganut agama Islam, di negara Indonesia ada enam agama resmi, enam agama tersebut adalah; Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Untuk pengikut agama Islam dinamakan dengan Muslim.[42]

Mengacu pada komposisi masyarakat muslim kabupaten Ponorogo, sejumlah 98,11% dari total penduduknya memeluk agama Islam.[43] dari jumlah total yang ada serta miliu kota ponorogo yang mendapat julukan kota "santri" sebenarnya memiliki peran bahwa masyarakatnya tentu terdidik dan mendominasi ajaran Islam. akan tetapi pertumbuhan pemuda tentu tergantung

[42] Kata "Muslim" diambil dari akar kata bahasa Arab yaitu Sa – La – Ma, kata sa – la – ma memiliki arti damai, sejahtera, selamat, dan harmoni, kata Muslim adalah bentuk subjek dari kata tersebut, sehingga Muslim memiliki arti orang yang selamat, orang yang sejahtera, orang yang harmonis, orang yang damai.

[43] Data dieroleh dari BPS Kabupaten Ponorogo,bisa diakses di www.bps.kabupatenponorogo.go.id, diakses pada tanggal 12 mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana kondisi serta situasi masyarakat yang ada dan kondisi ini akan terus dinamis.[44]

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, dengan data terkini tahun 2015. Jumlah pemuda dengan kaegori batasan usia UU Nomor 40 Tahun 2009 diatas baik laki – laki dan perempuan sejumlah 171.987 dari total penduduk 865.809 penduduk.[45]

Adanya arus globalisasi dan modernisasi memiliki dampak signifikan bagi masyarakat Ponorogo. Pemuda disatu sisi memiliki idealitas yang tinggi dan rentan untuk terpengaruh dengan berbagai hal yang datang dari luar tentu perlu siap mental dengan keadaan yang melanda Ponorogo.

C. Solidaritas Sosial Sebagai Pisau Analisis Pemuda Muslim Pengikut Jamaah Mafia Sholawat

Dalam kasus yang ditemukan oleh Durkheim, bahwa munculnya masyarakat baru, akibat adanya revolusi industri, mejadikan manusia sebagai individu yang memiliki mental individualistik. Masyarak mulai meninggalkan apa yang mereka dahulu jalankan dan mereka junjung tinggi.[46] Meski pada dasarnya gejala awal ini tidak serta merta menjadikan diversifikasi masyarakat

---

[44] Julukan kota santri disematkan lantaran banyaknya pondok yang ada di Ponorogo, keberadaan pondok ini tentu memberikan komposisi berbeda, bahwa pondok yang menggunaka sistem keasramaan ini didominasi oleh mereka yang berasal dari luar kota, sehingga meskipun Ponorogo memiliki julukan kota santri maka keterangan ini bisa digunakan sebagai pembanding.

[45] Data dieroleh dari BPS Kabupaten Ponorogo,bisa diakses di www.bps.kabupatenponorogo.go.id, diakses pada tanggal 12 mei 2017.

[46] Amat berbeda dengan pembagian teori sosiologi yang hidup di era kontemporer sebagaiana pebagian Ritzer, era Durkheim pada kelompok klasik memiliki tawaran solidaritas untuk membaca perubahan sosial terutama disaat adanya revolusi industri, lihat George Rotzer, *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muhammad Taufik, (Yogyakarta: Juxtapose research and pubication study club bekerjasama dengan Kreasi Wacana, 2010) h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpetakkan akan tetapi masyarakat juga dihadapkan adengan adanya pilihan. Masyarakat dituntut bisa beradaptasi dengan cepat dengan adanya perubahan ini. Masyarakat akan merasa kecenderungan anti sosial.

Emile Durkheim hidup di masa transisi, sehingga apa yang beliau rasakan dan apa yang beliau dapat sebagai benturan dari gagasan solidaritas yang ia usung secara langsung teruji. Adanya prosesi modernisasi, munculnya revolusi industri di belahan dataran eropa juga mewarnai bagaimanakah analisa Dukrheim melihat masyarakat yang mengalami transisi ini.

Penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial dengan spesifikasi jenis solidaritas sosial baik mekanik dan organik, teori yang terlahir dari pemikiran yang digagas oleh Emile Durkheim adalah satu dari sekian gagasan dia dalam khazanah keilmuan sosial. Teori ini cukup mampu memayungi apa yang menjadi objek kajian berupa Mafia Sholawat Pemuda Kabupaten Ponorogo. Keberadaan fakta sosial yang ada dalam diri pemuda pengikut jamaah Mafia Sholawat di kabupaten Ponorogo .

Apa yang menjadi kriteria solidaritas mekanik dan organik dalam diri pemuda pengikut jamaah mafia sholawat seperti; landasan yang berjalan dalam solidaritas sosial adalah adanya hubungan antara individu dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral, kepercayaan yang dianut secara bersama, memiliki perasaan emosional yang sama dan kuat. Secara singkat apa yang terjadi dalam masyarakat sederhana meski dengan pola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang kontemporer atau modern namun kultur yang berjalan memiliki muatan tradisional.

Tawaran teori solidaritas sosial cukup efektif untuk membaca kasus pemuda jamaah Mafia Sholawat yang ada di kabupaten Ponorogo. Dengan adanya karakteristik yang melekat dalam masing – masing cabang solidaritas sosial akan menjadikan alternatif baik Solidaritas Mekanik serta Solidaritas Organik sebagai peluang untuk menangkap objek jamaah yang tergabung di mafia Sholawat semakin mudah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id